

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI  
DERADIKALISASI**

**Kuni Isna Ariesta Fauziah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*kuniisnaariesta@gmail.com*

**Mulkul Farisa Nalva<sup>2</sup>**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*mulqubufareza7272@gmail.com*

*Abstrak*

*Pendidikan multikultural menjadi sarana pengembangan potensi manusia yang mampu menghargai perbedaan baik dari segi suku, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya. Keragaman ini sering memunculkan berbagai konflik. Maka, pendidikan menjadi kunci utama dalam transfer of knowledge, transfer of value, transfer of culture, transfer of methodology. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran pendidikan multikulturalisme dalam mencegah radikalisme. Jenis penelitian kepustakaan (library research), sumber data yang diambil buku-buku, jurnal, ayat al-Quran yang relevan, pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan metode analisis data deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini yakni: (1) hakikat pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan dan pembelajaran diri terhadap sebuah sikap yang menghargai adanya ragam budaya atau tradisi. (2) karakteristik pendidikan multikulturalisme secara global yakni memiliki prinsip demokrasi, menghargai, kesetaraan, keadilan, sikap perdamaian. (3) peran pendidikan multikulturalisme dalam*

---

*mencegah radikalisme dengan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama dengan berbagai perbedaan.*

**Kata kunci:** Filsafat, Pendidikan Multikultural, Radikalisme

***Abstract***

*Multicultural education into the media in the learning process as a means of development of human potential that is able to appreciate differences in terms of ethnic, racial, ethnic, religious, and so forth. This diversity often brings about various conflicts. Thus, education becomes the key in the transfer of Knowledge, transfer of value, transfer of culture, transfer of methodology, and others. The research aims to explain how the role of education multiculturalism in preventing radicalism. The results of this study are: (1) The nature of multicultural education is a process of development and self-learning of an attitude that appreciates the variety of cultures or traditions. (2) The characteristics of education of multiculturalism globally that have the principle of democracy, respect, equality, justice, attitude of Peace (3) The role of education multiculturalism in preventing radicalism: growing Tolerance attitude among others with varying differences. So it became a private Muslim that tasamuh, Ta'awun, and Ta'adul.*

**Keyword:** Philosophy, Multicultural Education, Radicalism.

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu hal paling penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia, yakni menyadari akan manusia yang merdeka, yang kreatif yang terwujud dalam budayanya. Sebagai elemen penting kehidupan, maka pendidikan akan menjadi gerbang utama yang akan dimasuki oleh generasi-generasi bangsa menuju manusia yang sesungguhnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan dan multikultural sangat erat kaitannya sebagai sebuah proses pengembangan potensi diri yang mampu menghargai kemajemukan. Sikap menghargai perbedaan dari ragam budaya, etnis, ras, suku, aliran, dan agama. Dengan begitu pendidikan multikultural merupakan solusi

untuk meminimalisir adanya konflik-konflik yang kerap kali muncul dari kemajemukan kultur tersebut.

Islam hadir sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sejak awal kemunculannya, Islam sudah bersentuhan dengan peradaban dan agama-agama lain. Adanya perintah untuk bekerjasama dan berhubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik. Kehadiran Islam tidak hanya diminta untuk mengapresiasi adanya demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan lain sebagainya akan tetapi perlu adanya implementasi atau praktik pada manusia-manusianya.

Sebagai sebuah pijakan awal, untuk menggambarkan pentingnya pendidikan multikultural, ada beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Misalnya penelitian Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, Pendidikan Islam Multikultural sebagai proses yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman sesuai dengan nash al-Qur'an dan hadis. Selain itu menurut hasil penelitian Lasijan, tahun 2014, pendidikan multikulturalisme dalam PAI di sekolah adalah mengajarkan agama Islam pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain. Hasil penelitian Inayatul Ulya dan Ahmad Afnan Anshori, 2016. Menyatakan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah memberikan dasar pegangan bagi kehidupan yang multicultural melalui ajaran tentang perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, nilai-nilai toleransi, nilai kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawab*), keadilan (*'adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Dengan demikian ketiga hal ini: Multikultural, Pendidikan, dan Islam merupakan satu kesatuan yang harus disinkronisasikan baik dalam teori maupun praktiknya. Jika perbedaan atau kemajemukan ini mampu diarahkan pada hal yang positif dan membudaya pada generasi-generasinya maka akan tercipta kepribadian yang baik pula, yang mana

diharapkan akan membawa misi perdamaian (*rahmatan lil 'alamin*) dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan *library research* yaitu mendapatkan data dari perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, al-Qur'an, maupun dokumen lainnya. Pendekatan yang digunakan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Dengan melakukan analisis isi (*content analysis*) melalui analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik digunakan untuk menemukan makna sesungguhnya yang ada di balik fakta, sedangkan analisis konsep digunakan sebagai pembantu untuk menemukan makna kata-kata yang dipandang pokok atau kunci yang memiliki gagasan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif analitik. Yakni dengan mengambil kesimpulan dari suatu objek berbagai pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. Bahan-bahan tersebut di atas selanjutnya akan ditelaah, diklasifikasi, dideskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan dengan pendekatan filsafat, yakni secara mendalam, universal, mendalam, sistematis.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pendidikan Multikultural**

Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang lebih dikenal

dengan istilah sekolah formal maupun non formal. Dengan begitu, maka pendidikan itu berlangsung seumur hidup atau *long life education*.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah pendidikan selama itu disadari dan membawa perubahan. Apakah itu *transfer of knowledge* (alih ilmu), *transfer of value* (alih nilai), *transfer of culture* (alih budaya), *transfer of methodology* (alih metode) ataupun transfer lainnya. Itu semua adalah proses pendidikan.<sup>2</sup>

Sedangkan multikulturalisme berasal dari dua kata yaitu *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Ali Maksum akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Menurut Azyurmadi Azra yang dikutip oleh Yaya Suryana dan H.A.R Rusdiana, menjelaskan multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Lawrence Blum dikutip oleh Lubis dan dikutip kembali oleh Yaya Suryono dan H.A.R Rusdiana, menjelaskan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.<sup>5</sup>

Munculnya aspek keragaman ini yang secara tidak langsung merupakan esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang

---

<sup>1</sup> H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), 109-110.

<sup>2</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 8-9.

<sup>3</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 143

<sup>4</sup> *Ibid.*, 100

<sup>5</sup> *Ibid.*, 100 - 100

menjadi sebuah gerakan multikulturalisme. Merupakan sebuah gerakan yang menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan, namun juga keberagaman yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana seharusnya. Yang kemudian memunculkan sebuah aspek dasar multikulturalisme, antara lain:

*Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat berbeda-beda, oleh karena membutuhkan hal *ketiga*, yakni pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk dalam hal ini yang berperan besar adalah sebuah Negara.<sup>6</sup>

Multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia, pada dasarnya merupakan sebuah akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan sangat luas. Kita tahu bahwa kondisi geografis Indonesia terdiri dari jajaran pulau-pulau yang mana pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk sebuah masyarakat. Dan dari masyarakat tersebut terbentuk sebuah kebudayaan yang beraneka ragam yang menjadikan masyarakat tersebut berciri khas.<sup>7</sup>

Maka, pendidikan multikulturalisme menurut penulis dapat diartikan sebagai sebuah proses pengembangan diri manusia dalam rangka menuju sikap toleransi atas ragam budaya yang berbeda.

### **Sejarah Pendidikan Multikultural**

Dalam teori politik Barat sepanjang dasawarsa 1930-an dan 1940-an, wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia dipandang “masyarakat majemuk/plural” (*plural society*) yang diperkenalkan ke dunia Barat oleh JS Furnivall. Menurut Teori Furnivall tentang masyarakat plural banyak berkaitan dengan realitas sosial politik Eropa yang relatif “homogen” tetapi sangat diwarnai chauvinisme etnis, rasial, agama dan gender.<sup>8</sup>

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika tahun 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama

---

<sup>6</sup> Siti Julaiha, “Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam”, *dalam jurnal Dinamika Ilmu* STAIN Samarinda, Vol. 14 No. 1, (Juni 2014), hlm. 110-111

<sup>7</sup> *Ibid.*, 111

<sup>8</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 83-84.

dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam.<sup>9</sup> Wacana tentang pendidikan multikultural terus bermunculan hingga abad ke-20 setelah Perang Dunia II. Pada akhir tahun 1990-an kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun negara dan bangsa, prasangka yang kuat, dan rendahnya rasa saling memahami antar kelompok. Setelah tragedi 11 september 2001 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta munculnya politis identitas di era reformasi menambah persoalan keragaman antar kelompok di Indonesia. Sejarah menunjukkan, bahwa dengan begitu pemaknaan terhadap keragaman (*pluralisme*) sangat negatif yang telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia.

Pada pertengahan 2002, sebuah jurnal antropologi mengadakan simposium internasional yang bertemakan “*Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika Menuju Masyarakat Multikultural*”. Simposium ini menghasilkan konsep penting, bahwa keragaman budaya dalam suatu komunitas besar (bangsa) merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakkan. Sebagaimana yang dikatakan Gus Dur kebudayaan sebuah bangsa pada hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk atau pluralistik.<sup>10</sup> Wacana akan pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan di mana-mana melalui simposium-simposium dan workshop, sesungguhnya dilatar belakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan.<sup>11</sup>

### **Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>12</sup> a) Untuk memfungsikan peranan sekolah

---

<sup>9</sup>Achmad Rois, “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”, dalam *Jurnal Episteme: Jurnal Pendidikan STIT Kerinci Indrapura*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013), 309

<sup>10</sup> *Ibid.*, 90

<sup>11</sup> Achmad Rois, *Pendidikan Islam...*, 310

<sup>12</sup> Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, dalam *jurnal ADDIN Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2013), 144-145.

dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam, b) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan, c) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya, d) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Pendidikan multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daririyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyah*) dan penghiasan (*tahsiniyah*) mereka”. Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dan dikutip kembali oleh Rustam Ibrahim dengan perincian sebagai berikut:<sup>13</sup> a) memelihara agama, Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai keyakinannya serta tidak memaksakan pemeluk agama lain untuk masuk Islam. Sebagaimana dalam (QS. 2:256)<sup>14</sup>, b) memelihara jiwa, hukum Islam wajib untuk memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, c) memelihara akal, wajib hukumnya untuk memeliharanya, tanpa akal manusia tidak akan bisa berkembang Sebagaimana dalam QS. Al-maidah: 90:<sup>15</sup>, d) memelihara keturunan, Adanya hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Quran erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan, e) memelihara harta, manusia sebagai *khaliifah fil ardh* diberikan amanah untuk mengolah bumi sebaik mungkin dengan cara yang telah ditunjukkan-Nya (cara yang halal).

Dari uraian di atas, tujuan pendidikan Islam ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 148-150

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung: Syaamil Al-Qur’an, 2007), 42

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung: Syaamil Al-Qur’an, 2007), 123.



(*al-maqasidu al-khamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tertier (*tahsiniah*). Maka dengan begitu ketika seorang muslim mengikuti segala ketentuan-Nya niscaya akan selamat dunia akhirat. Tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yakni untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang plural atau majemuk.

### **Karakteristik Pendidikan Multikultural**

Karakteristik atau ciri-ciri dari pendidikan multikulturalisme antara lain yaitu:<sup>16</sup> a) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (*berperadaban*)”, b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), c) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Selain dijelaskan tentang karakteristik pendidikan multikultural adapun juga karakteristik agama Islam multikultural, menurut pendapat Zakiyuddin Baidhawiy yang dikutip oleh Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, memerinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu:<sup>17</sup> a) Belajar hidup dalam perbedaan, b) Membangun saling percaya (*mutual trust*), c.) Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), d) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), e) Terbuka dalam berpikir, f) Apresiasi dan interdependensi, g) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Karakteristik pendidikan multikultural memiliki kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Yang membedakan berbeda adalah terletak pada sumbernya. Jika nilai-nilai mutikultural dalam

---

<sup>16</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), 187.

<sup>17</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 83-84

perspektif Barat bersumber dari filsafat dan hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.<sup>18</sup>

Landasan pendidikan Islam multikultural dapat digolongkan sebagai berikut: *pertama*, landasan pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ditemukan keberadaannya dalam al-Quran Q.S al-Syura ayat 38: *Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”*

Munculnya ajaran Islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-'adl*) di atas sebenarnya sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mengelola keberagaman kelompok masyarakat di Madinah atau biasa kita mengingat dengan peristiwa Piagam Madinah. Dari sinilah dihasilkan sebuah aturan untuk hidup berbangsa dan bernegara, tidak egoisme kelompok maupun golongan yang ada adalah status yang sama dalam kehidupan.<sup>19</sup>

Dari berbagai pendapat yang menyebutkan karakteristik pendidikan multikultural yang dikemukakan dalam buku Choirul Mahfud yakni: Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (*berperadaban*)”, Materinya mengajarkan nilai-nilai etnis, Metodenya demokratis, evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Sama halnya dengan pendapat lain, maka dapat ditarik kesimpulan dari penulis bahwa karakteristik dari pendidikan multikultural meliputi: berisikan nilai-nilai budaya dalam berbangsa, dan bernegara, memiliki sifat menuju manusia yang berbudaya, memberikan implementasi untuk bersikap toleransi, menghargai dan menghormati keragaman, menuju sikap perdamaian.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 312

<sup>19</sup> *Ibid.*, 312-313

### **Peran Pendidikan Multikulturalisme sebagai Deradikalisasi**

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Berikut adalah ciri-ciri sikap dan paham radikal: 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).<sup>20</sup>

Berbagai macam konflik yang terjadi di bangsa ini mengindikasikan bahwa bangsa ini belum memahami arti perbedaan dan kebinekaan atau keberagaman. Banyak diantara individu yang menganggap kebinekaan tidak berarti dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman. Hal yang sangat ironis, para kaum radikalisme menganggap bahwa hal itu dilakukan atas perintah agama (Islam).<sup>21</sup>

Banyaknya aksi radikalisme yang terjadi atas nama Islam di Indonesia maupun di dunia, banyak di antara mereka yang menyalahkan umat Islam. Ajaran jihad dalam agama Islam dijadikan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia seringkali dianggap sebagai pusat pemahaman Islam yang sangat fundamental kemudian menjadi akar bagi gerakan paham radikal yang mengatasnamakan Islam.

Lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam

---

<sup>20</sup> Nur Salim, Suryanto, "Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I", *dalam jurnal ABDINUS*, Vol. 2, No. 1, 2018, 99.

<sup>21</sup> Indriyani Ma'rifah dalam Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" *dalam jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013, 132-133.

tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.

Kondisi sosial pada masa politik era reformasi di Indonesia salah satunya ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok atau gerakan-gerakan keagamaan. Munculnya organisasi tersebut yang melahirkan paham agama yang berbeda-beda mulai dari “Islam yang ramah” hingga “Islam yang keras”. Sementara Islam yang ramah mencoba lebih memahami makna Islam secara manusiawi dengan mempertimbangkan konteks sosial di masyarakat.<sup>22</sup>

Secara global berbeda pendapat itu adalah hal yang wajar, sesuatu yang kita anggap benar belum tentu benar bisa jadi salah, begitupun sebaliknya. Seharusnya cara yang digunakan dalam memperjuangkan kebenaran ditempuh dengan cara yang mulia dan toleran. Sementara Islam yang keras cenderung menafikan kebenaran yang ada di pihak lain, ia merasa paling benar dari pada lainnya.<sup>23</sup>

Istilah “*Islam kaffah*” merupakan selogan utama karena mereka memahami secara murni teks-teks kitab suci (al-Quran dan Hadist) dengan begitulah muncul atau lahir tindakan-tindakan radikal. Radikalisme yang mengatas namakan agama inilah yang berbahaya mereka menggunakan cara yang terkadang tidak wajar. Sikap maha benar itulah yang menyebabkan adanya pemaksaan. Sehingga lahir tindakan-tindakan kekerasan dalam memberantas sebuah ketidakbenaran menurut mereka. Yang menurut pahamnya itulah jalan yang benar (alternatif).<sup>24</sup>

Yang sering muncul hari ini adalah istilah “radikalisme” yang disejajarkan dengan “*terorisme*”. Kita menyadari bahwa agama, khususnya Islam hanya digunakan sebagai alat oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sehingga anggapan orang luar terhadap Islam

---

<sup>22</sup> Hasyim Muzadi, *Radikalisme Hancurkan Islam*, (Jakarta: Center for Moderate Muslim (CMM), 2005), 186

<sup>23</sup> *Ibid.*, 186

<sup>24</sup> *Ibid.*, 186

terlihat negatif, terkesan Islam itu keras. Akar dari ketegangan dan intoleransi tersebut tak lain muncul karena perbedaan paham antar kaum baik muslim maupun non muslim. Karena pola pikir yang tertanam adalah kebenaran sendiri oleh sekelompoknya dan menganggap lainnya salah.<sup>25</sup>

Sesungguhnya Islam mendapatkan pengakuan yang besar baik di kalangan sendiri (muslim) maupun non muslim. Yang memiliki misi perdamaian dengan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Besar harapan atau tujuan dari *rahmatan lil 'alamin* mampu mengungkap dan mengaktualisasikan dasar-dasar toleransi beragama di tengah kehidupan yang plural. Gagasan “manusia adalah satu umat” adalah dasar pluralisme teologis yang menuntut adanya kesetaraan hak yang diberikan Tuhan kepada umat manusia.<sup>26</sup>

Sejatinya pendidikan multikultural yang Islami secara global hampir sama dipahami dengan proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, serta menghargai berdasarkan al-Quran dan hadis.

Dari penjabaran di atas asal muasal munculnya radikalisme yang lebih mengarah pada konotasi kekerasan maupun terorisme. Dengan mengatasnamakan agama, melalui beberapa kelompok-kelompok (tertentu) yang menurut mereka ajaran mereka yang paling benar. Hal ini terjadi karena mereka memahami terlalu dangkal dalam, sikap kurangnya memahami sebuah keberagaman. Dan cenderung berangkat dari rasa kecewa mereka. Maka dengan begitu penulis menyimpulkan peran pendidikan multikultural ini sangat penting untuk disampaikan sejak dini. Peran penting dari pendidikan multikulturalisme untuk mencegah radikalisme tak lain adalah untuk mengubah tingkah laku individu yang kurang menghargai budaya orang atau kelompok lain. Selain itu adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi setiap diri

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 188 &191

<sup>26</sup> Hasyim Muzadi, *Radikalisme Hancurkan Islam*, (Jakarta: Center for Moderate Muslim (CMM), 2005), 187-189.

individu atas segala perbedaan ras, etnis, agama, dan lain-lain. Tidak cukup hanya guru dengan murid namun semua pihak atau elemen dari yang paling bawah sampai tatanan presiden harus paham benar pentingnya pendidikan multikultural ini.

Dengan pendidikan multikultural setiap individual akan memahami arti keberagaman dalam bangsa ini, yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural juga sangat berperan dalam mencegah radikalisme. Hal ini dapat dilihat dengan adanya toleransi beragama, sikap saling menghargai, budaya, dan agama yang ada. Banyak konflik yang terjadi disebabkan karena suatu individu atau kelompok tidak menjadikan perbedaan atau pluralisme itu sebagai suatu kekuatan dalam mencegah radikalisme.

## **KESIMPULAN**

Melihat semakin banyaknya kelompok radikal yang mengatas namakan agama di Indonesia, maka pendidikan multikultural harus dipahami dan diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan multikultural memiliki makna suatu proses pengembangan dan pembelajaran diri terhadap suatu sikap yang menghargai adanya ragam budaya atau tradisi sementara. Dengan segala perbedaan yang sangat beragam di Indonesia, seharusnya menjadi bahan untuk menggalang kekuatan bukan malah perpecahan. Maka pendidikan multikultural, jika benar-benar dipahami akan menjadi jalan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap manusia atas segala perbedaan baik dari segi ras, etnis, budaya, suku, agama, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan praktik-praktik kecil yang ditanamkan sejak dini pada setiap proses pendidikan formal maupun non formal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, Ahmad Afnan dan Inayatul Ulya, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia”, *dalam jurnal*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Women, Bandung: Syaamil Al-Qur’an, 2007.
- Ibrahim, Rustam, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *dalam Jurnal ADDIN: Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta*, 2013.
- Julaiha, Siti, “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam”, *dalam Jurnal Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan Islam*, STAIN Samarinda, 2014.
- Lasijan, “Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam”, *dalam jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2014).
- Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Maksum, Ali, Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, Surabaya: JP Books, 2007.
- Muzadi, Hasyim, Radikalisme Hancurkan Islam, Jakarta: Center for Moderate Muslim (CMM), 2005.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rois, Achmad, “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”, *dalam Jurnal Episteme: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Kerinci Indrapura, 2013.
- Suryana, Yaya & H.A. Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Tilaar, H.A.R, Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural, Jakarta: Kompas, 2005.
- Wekke, Ismail Suardi dan Payiz Zawahir Muntaha, “Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman”, *dalam jurnal Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017.
- Nur Salim, Suryanto, “Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I”, *dalam jurnal ABDI NUS*, Vol. 2, No. 1, 2018
- Indriyani Ma’rifah dalam Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” *dalam jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013